

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majalah Langitan salah satu dari sekian majalah yang ada di kota wali yakni Tuban. Kabupaten Tuban yang terletak di sebelah timur Lamongan dan pantai utara Jawa Timur. Tuban yang terdiri dari dua puluh kecamatan, terletak 101 km di sebelah barat Surabaya. Tuban merupakan pusat penyebaran walisongo, nama yang memiliki arti *metu banyune* yang berarti keluar airnya. Peran mubalig dan para da'i yang setiap penyebarannya, pasti melewati pelabuhan Tuban.¹

Dilihat dari arah surabaya, jika kita memasuki Tuban pasti dimanjakan dengan pemandangan pondok besar Langitan dan juga dari arah Semarang. Orang-orang yang memasuki Tuban akan dibikin takjub karena disambut deretan pondok salaf, pondok pesantren Sarang. Di tengah kota terdapat makam waliyullah yang indah. Di tengah besarnya pesantren tak lepas dari media informasi yang berkembang di Tuban

Perkembangan media informasi di masa modern, telah mengalami perubahan yang pesat. Arus teknologi canggi mendorong pesantren lebih apik dalam menyimpan arsip, kajian dan karya-karya santri. Informasi menjadi sebuah sumber primer dan nilai pengenalan kepada masyarakat. Dengan informasi ini masyarakat dapat mengetahui perkembangan arus globalisasi santri. Informasi yang disebarluaskan melalui wasilah alat komunikasi. Pers merupakan alat penunjang sebagai media informasi.²

¹ *Mimbar Jatim: Majalah bulanan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur*, 152–160 ed. (kantor kemenag jatim: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993).

² Edi Sedyawati, *Tuban, kota pelabuhan di jalan sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), 50.

Pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia, lahir dan berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Lahirnya pesantren modern adalah bentuk berkembangnya pesantren. Kiai yang merupakan figur esensial selalu mengikuti pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Pesantren yang besar memiliki ribuan santri dan manajemen yang baik pula. Selain itu manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren memiliki ciri khas sesuai budaya dan nilai religius keislaman.³

Bentuk manajemen salah satunya jurnalistik. Suatu cara yang efisien untuk digunakan komunikasi dikalangan pondok pesantren. Jurnalistik merupakan bentuk spesialisasi dari komunikasi massa seperti media cetak (surat kabar, tabloid, majalah). Media ini dapat ditinjau dari berbagai segi formatnya, media cetak bisa berformat *broad sheet*, tabloid, majalah atau buku. Dari segi periode terbitnya, bisa harian, minggu atau bulanan. Segmentasinya pembacanya bisa dari berbagai kalangan sebagai bentuk pengenalan pesantren.⁴

Perkembangan pers yang ada dipesantren berhubungan dengan pers di Indonesia. Perkembangan daerah dan bahasa melayu terdapat dalam sejarah awal tentang pers di Indonesia pada 1990, oleh E.F.E. Douwes Dekker atau lebih dikenal dengan Dr. Danudirja Setiabudi yang waktu itu menjadi redaktur surat kabar *bataviaasch Nieuwsblad* di Jakarta. Perkembangan pers yang begitu cepat karena pengaruh pers Belanda menjadi ketertarikan pembaca bumiputra.

Bahkan R.M. Tirtoadisuryo sebagai pemimpin redaksi nasional *Medan Prijaji* terbitan mingguan. *Medan Prijaji* merupakan suara golongan priayi dengan lingkungan pembaca anak Hindia. Tahun 1907 dan 1910 sebagai surat kabar harian di Semarang ialah *warna warta* dibawah pimpinan J.P.H. Pangemanan. Karena sering menyerang pemerintah. Redaktornya beberapa kali diadili karena tulisan-tulisanya.

³ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 205–25.

⁴ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 197.

Peranan pers Indonesia memiliki perkembangan sejarah negara dalam sistem politik yang berlaku pada setiap periode. Pers Indonesia mempunyai karakter yang konstan yaitu sosial politik yang kuat. Pers yang mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia, termuat dalam majalah-majalah harian, mingguan, bulanan. Pers merupakan alat komunikasi pada kurun waktu tertentu.⁵ Pers nasional sama nilai unsur penggerak pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Sebagai alat penghubung antara mereka yang mempunyai cita-cita, dan pengikutnya baik yang terang dan terselubung. Ia mempunyai nilai yang tinggi. Termasuk dalam komunikasi untuk penyebaran ilmu pengetahuan, ideologi. Pers Pancasila telah digambarkan wujud, fungsi dan tugas pers nasional.

Lain halnya dengan pers nasionalisme, guna membakar jihad dan melawan kolonialisme maka diperlukan pers Islam. Seperti pembaruan Islam di daerah Minangkabau yang dipelopori oleh Haji Ahmad Khatib dan murid-muridnya.⁶ Dilihat dari waktu munculnya pers Islam yang terbit di Minangkabau dapat dikatakan sebagai perwujudan kesinambungan sejarah pers Islam di dunia.

Dilihat dari beberapa faktor penerbitan, adanya saling mempengaruhi dari masing-masing perintis pers Islam. *Majalah al-Urswatul Wutsqa* merupakan pers Islam yang pertama kali terbit. Pada tahun 1988 majalah ini terbit di Paris dibawah syekh Jamaludin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh. Di Minangkabau terbit majalah pers Islam pertama, yaitu *Al-Munir* pada tanggal 1 April 1911. Pelopor majalah ini Haji Abdullah Ahmad, murid syekh Taher Djalaludin sewaktu di Mekkah. Mereka dikenal sebagai pelopor modernis agama Islam khususnya periode peralihan abad ke-20.

Topik dan tulisan yang menarik biasa disadur analisis sebab kemunduran agama dan dunia agama Islam sehingga berimplikasi sosial dan ekonomi dikuasai Barat. Majalah *Al-Imam* di Singapura, *Al-Munir* pada edisi pertamanya menyadur *Majalah al-Urswatul Wutsqa* yang berjudul ‘wadzakkir fa innadzikra tanfa’ul

⁵ T. Atmadi, *Pers Indonesia* (Jakarta: Ditjen PPG Departamen Penerangan, 1981), 41–42.

⁶ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 78.

mukminin''. Penyaduran majalah *al-Manar* diantaranya biografi nabi Muhammad yang berjuang dengan penderitaan dan cobaan yang berat.

Pers Islam sebagai sarana komunikasi dan penyalur ide golongan pembaharu ternyata menimbulkan pro dan kontra. Tidak hanya di Minangkabau pro kontra juga terjadi di daerah Malaysia. Di daerah Minangkabau terlihat dari semakin populernya majalah-majalah Islam dan berkembangnya para pengikut ide-ide pembaharuan dalam kehidupan beragama. Disamping terdapat kecaman-kecaman dan sanggahan-sanggahan pers Islam ini yang berasal dari pers yang bercorak adat maupun pengemban suara kaum komunis.

Dalam rana Organisasi Masyarakat Soeara Moehamadijah (awal terbit tertulis: Soeara Moehamadijah). Adalah majalah paling tua yang pernah terbit dan pernah terhenti terbitnya hingga kini. Majalah keagamaa bersebangun dengan pasang tumbuhnya perserikatan Muhamadiyah. Rasionalitas beragama muhamadiyah tak disandarkan pada genealogi figur. Sebagaimana tradisi NU, tapi dibangun budaya cetak atau pers yang kuat untuk melacak pasang surut gagasan rasional di organ Moehamadijah, maka rujukan utama otentik tak lain adalah soerah moehamadijah.⁷

1 januari 1923, slogan *SM* diarahkan pada pengembangan majalah itu di Hindia Timur, yakni ''diterbitkan oleh Moehamadijah bagian taman pustaka Hindia Timoer.''dekade 1940-an, *SM* sempat berhutang pada percetakan karena persebaran meluas dan biasa produksi meningkat. Sementara dana hanya mengandalkan *infaq* dari pembaca. Maka pada edisi No. 1/1360/Moeharrom 1360/Februari 1941 tahun ke XXIII. Redaksi dan administrasi mengumumkan satu maklumat dihalaman pertama yang berjudul ''soereang mempersigerakan sokongan''berisi permintaan tentang setiap cabang dan grup Moehamadijah terutama bagian pemuda dan''sitti-sitti *bestur* bahagian aisjijiah'' memberikan bantuan uang sebesar f 0,50 setiap bahunya.

⁷ Taufik Rahzen, *Seabad pers kebangsaan, 1907-2007* (Jakarta: I:Boekoe, 2007), 121.

Di abad ke-20, pers yang dikelola oleh bumiputera mulai berkembang seiring dengan kebangkitan nasional. Hampir setiap partai politik, organisasi, perkumpulan memiliki corong persnya sendiri. Seperti *DE EXPRESS* (Indies Partij), Saroetomo dan *Oetosan Hindia* (sarekat Islam) serta *Indonesia Merdeka* (Perhimpunan Indonesia). Semenjak berdirinya NU tanggal 31 Januari 1926 terdapat tiga pers yang diterbitkan NU yakni *Swara Nahdlatol Uelama*, *Berita Nahdatoel Uelama*, dan *Soeloe Perdjjuangan*.⁸

Sejarah pers Islam tidak lepas dengan pendidikan non formal yakni pesantren sebagai pusat ilmu agama. Salah satunya pesantren Langitan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia berdiri pada 1852 M. Pesantren Langitan berdiri sebelum Indonesia merdeka oleh K. H. Muhammad Nur terletak di dusun Mandangun desa widang kecamatan Widang kabupaten Tuban Jawa Timur.⁹

Sebuah nama pesantren yang berawal dari plangitan ‘*plang*’ dan ‘*wetan*’ artinya papan nama timur. Fungsi dari nama plangitan sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren Langitan. Pesantren salaf yang memiliki 5500 santri berbagai daerah dan negara. Dari sebuah surau kecil awalnya guna mengamalkan ilmu yang baru diajarkan oleh KH. Muhamamd Nur guna meneruskan perjuangan dalam mengusir penjajah Belanda dari tanah air.

Perkembangan pesantren yang begitu dinamis dan signifikan bermula dari masa KH. Muhamamd Nur selama 18 tahun sebagai fase perintisan kemudian berlanjut hingga kini sampai KH. Abdullah Faqih masa pembaharuan hingga namanya di kenal oleh banyak masyarakat. Besanya pesantren tak lepas dari karomah dan keberkahan dari kyai dan santri yang didalamnya, juga terdapat faktor surplus dalam mengenalkan pesantren. Salah satunya melalui media pers.

⁸ “Swara Nahdlatol Oelama, Pelopor Pers NU,” diakses 26 Oktober 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/86008/swara-nahdlatol-oelama-pelopor-pers-nu>.

⁹ Umi Kholifatur Rosidah, “Majalah Langitan sebagai Media Dakwah,” t.t., 44.

Majalah Dakwah yang digunakan sebagai perangsang indra-indra manusia untuk menerima pemahaman agama. Dakwah menggunakan media tulisan ini telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Didampingi sahabat-sahabat sebagai juru tulis untuk di kirim ke sejumlah kaisar. Semakin efektif media dakwah maka pesantren akan lebih dikenal masyarakat.

Dakwah di era modern ini, media telah mengalami perkembangan termasuk media tulisan. Media tulisan seperti buku-buku, surat kabar, dan juga Majalah. Majalah adalah sarana perkenalan dan dakwah yang bagus. Isi dari suatu majalah memuat kata-kata yang dibaca dan gambar yang ditonton. Dilain itu juga sebagai arsip dan santri-santri berkarya di dunia pesantren.¹⁰

Sebelum adanya majalah langitan terbentuk namanya majalah detak tahun 1993-an. Majalah detak yang hanya mampu bertahan hingga 4 edisi. Karena terkendala SDM dan proses regenerasi yang tidak optimal. Management marketing pun hanya kalangan pesantren sehingga edisi pertama jalan, di edisi kedua sampai keempat berhenti. Saat naiknya presiden ke-4 abdurahman wahid. Pemberitaan mengenai gurunya gusdur sering menjadi karomah tersendiri terhadap pesantren langit. Menjadikan viral pemberitaan di majalah-majalah nasional.¹¹

Karena banyak pemberitaan, opini publik bahwa kebijakan-kebijakan gusdur dari nasihat KH. Abdullah Faqih langitan. Sebagai aspirasi karya dan arsip pula dibangun kembali pada 2003 dengan nama kaki langit. Akhirnya pimpinan pondok pesantren langitan merestui untuk mendirikan majalah. Untuk pers jurnalistik kini mendatangkan tiga pakar yakni Sinaseri Ajib, yusuf hasim. Edisinya pertama dengan photo Alwi Shihab dengan dakwah dan karya sebagai isi majalahnya.

¹⁰ Mawardi MS, *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 41.

¹¹ "Gus Dur Dan Suara Langit Kiai Abdullah Faqih Langitan," *Jurnaba* (blog), 17 Mei 2019, <https://jurnaba.co/gus-dur-dan-suara-langit-kiai-abdullah-faqih-langitan/>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Terbitnya Majalah Langitan?
2. Bagaimana perkembangan Majalah Langitan Tuban 1993-2015?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang diangkat, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Sejarah Terbitnya Majalah Langitan.
2. Mengetahui perkembangan Majalah Langitan Tuban 1993-2015.

D. Kajian Pustaka

Penulis mencari sumber yang berhubungan dengan “*Sejarah Perkembangan Majalah Pesantren Langitan Tuban 1993-2015*” Sumber wawancara dengan para alumni-alumni, pengurus dan santri Pesantren Langitan. Buku-buku tentang *Majalah Pesantren Langitan* jarang ada di tokoh-tokoh buku, kebanyakan hanya wilayah kalangan santri dan orang tua atau ustadz yang memilikinya. Media online majalahpun telah ada sebagai informasi penyebar dakwah kepada masyarakat modern. Beberapa artikel, Jurnal dan skripsi ada beberapa dijumpai.

Majalah-majalah dapat dijumpai di wilayah pesantren bahkan data yang sangat jarang edisi-edisi lamapun terdapat pada alumni-alumni pesantren yang telah lama. Edisi-edisi terkni beberapa terdapat di perpustakaan Langitan. sebagian telah tersimpan di Archive dan arsip dan perpustakaan Tuban.

1. Dalam beberapa skripsi UINSA (Universitas Negeri Islam Surabaya) menyinggung majalah kaki langit dalam edisinya ke-39 yang berjudul "*Pesan Dakwah dalam Media Cetak, analisis wacana kolom majalah kaki langit edisi ke-39*" membahas mengenai salah satu rubrik dakwah.
2. Selain skripsi sumber yang lain pun ada yang membahas mengenai *Majalah Langitan*. Sumber mengenai archive juga ada edisi 48, 54, 59, 77 dan 76. Sebuah akses publik digital bebas yang bermarkas di AS. Buku-buku di perpustakaan, Jurnal dan wawancara sebagai berikut:
3. Buku tentang "keikhlasan dan kesederhanaan Kiai Dhofir dari buruh tani sampai panggilan kiai ditulis oleh H.R Umar Faruq 2015 diterbitkan oleh Cyber Media Publishing. Buku ini membahas rubrik tentang kiai Dhohir untuk dimuat di majala langitan sehingga penulis media dakwah langitan harus relah menginap di kediaman almarhum mbah Dhofir karena perlunya tahapan adab dan sowan dalam meneliti majalah.
4. Skripsi tentang "Majalah Langitan sebagai media dakwah, analisis terhadap majalah langitan dilihat dari karakteristik majalah dakwah" UIN Walisongo oleh Umi Kholifatur Roasyidah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis mencoba menjelaskan bahwa majalah Langitan sebagai media dakwah sudah sesuai karakter majalah dakwah. Karena sesuai visinya sebagai jendela pemikiran dan wawasan sesuai dengan manhaj ahlusunnah waljam'ah yang mana bersumber dari al-qur'an dan sunnah.
5. Buku tentang "manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren" ditulis oleh kompri, M. Pd. I diterbitkan Pramedia Group tahun 2018. Menjelaskan mengenai manajemen pondok yang baik sehingga terbukti dengan pembangunan dan banyaknya santri menandakan sistem manajemen pesantren baik. Baik dari adminitrasi, kurikulum, pengelolaan, kewirausahaan dan kepemimpinan. Sehingga pesantren Langitan masuk dalam pesantren yang beprestasi. Salah satunya media cetak dakwahnya yang telah berjalan lebih dari 17 tahun lebih.

6. Di dalam iPusnas buku tentang “Indonesia dan Seribu Wajah Pesantren” ditulis oleh analisa Tempo diterbitkan oleh Tempo Publishing 2019. Menjelaskan bahwa pondok pesantren tidak hanya mengajarkan agama melainkan bisnis sebagai pelopor pemberdayaan masyarakat. Karena santri dituntun sebagai agen perubahan sosial, motivator, dan aktor bagi masyarakat. Salah satunya dari majalah, bagaimana cara sistem mekanisme, penyaluran bakat baik menulis, reporter, fotografi atau editor, sebagai media komunikasi maupun promosi.
7. Di dalam Archive “edisi 48,49, 52,53,54,63, 76,77” dan matan 58. Edisi yang telah menggunakan sistem digital sejak mulai tahun 2013 dari edisi ke-48. Sehingga dapat dilihat di website majalah langitan.com. seperti di edisi ke 48 terpampang gambar KH. Ali Mansur Shidiq yang membahas mengenai karya ulama fenomenal di nusantara yaitu tentang sholawat badriyah. Di edisi ke-77 mengangkat tema KH. Abdurrahman Al-Khuldori pengurus pondok pesantren Magelang Jawa Tengah.
8. Skripsi tentang “Metode Dakwah online Majalah Hidayatullah” ditulis oleh Muftiari Fadli 2019 UIN Walisongo Semarang. Menjelaskan mengenai dakwah dengan wasilah majalah seperti *Mauidzatul Hasanah* mengajak ke jalan Allah. Dakwah dengan melalui situs online. Seperti Majalah Langitan mulai merebak saat tahun 2013 ketaas dengan menggunakan situs online *Majalah Langitan.com* yang mana berisi nasihat, peringatan, wasiat, kisah-kisah, gambar gembira, pengajaran dan karya santri.

Di media percetakan majalah langitan dari edisi 3,5,6,10,20,29,23,16,25 melalui perantara Agus Anang Makruf salah satu kru media cetak menara langitan mulai dari pergantian nama kaki langitan menjadi majalah langitan tahun 2003 penerbitanya telah terkumpul sumber majalah-majalahnya yang mewakili data primer dari penelitian sejarah dan perkembangan majalah langitan.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlunya tahapan-tahapan yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah

terdiri dari empat langkah heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Heuristik ialah mengumpulkan sumber informasi berupa daftar bacaan atau daftar nama informasi beserta tempat dimana sumber itu berada. Pengumpulan berbagai macam sumber dan objek kajian yang diteliti, yang berkaitan dengan buku-buku maupun dokumen. Data-data yang digunakan ada dua jenis; sumber primer dan sekunder dalam hal ini peneliti menemukan sumber sekunder Skripsi, Jurnal, Prosiding dan Buku-buku.

a. Sumber Primer

1). Majalah

- (a). Majalah Detak nomor 2 Dzulhijjah 1414 H/Mei 1994 berjudul Merasa di Panggil Nabi Ibrahim cetakan Perpustakaan.
- (b). Majalah Kaki Langit edisi 02/th. I Oktober-November 2003 berjudul Kelompok Radikal Mengapa Selalu Tertuduh?
- (c). Majalah Kaki Langit edisi 3 tahun 2004 berjudul Cak Nur; Pemimpin Korup Negara Ambruk harga Rp. 5000 penerbit pondok Pesantren.
- (d). Majalah Kaki Langit edisi 05/th. I April-Mei 2004/Shofar-Rabiul Awal 1425 berjudul Mencari Pemimpin
- (e). Majalah Kaki Langit edisi 06 tahun 2004, jumadil akhir 1425 H. Berjudul pendidikan yang tak diperhatikan penerbit pondok pesantren Langitan.

- (f). Majalah Kaki Langit edisi 10 tahun 2005, shafar 1426 H berjudul Kemakmuran yang dinanti bencana datang silih berganti.
- (g). Majalah Kaki Langit edisi 11/th. II, April-Mei 2005 M./R. Awal – R. Akhir 1426 H berjudul Harga Diri Wanita Harga Diri Bangsa.
- (h). Majalah Kaki Langit edisi 16 tahun 2006 ISSN 1693-914X berjudul ketika umat meninggalkan Syari'at.
- (i). Majalah Kaki Langit edisi 17/th. III, Mei-Juni 2006 M. R. Akhir-J. Ula 1427 H berjudul Astagfirullah mereka Makin Telanjang.
- (j). Majalah Kaki Langit edisi 20, tahun 2007 atau 1428 H berjudul Bulan Syuro mengapa takut.
- (k). Majalah Kaki Langit edisi 23/th. IV tahun 2007 berjudul Perda Syariat VS Kota Maksiat.
- (l). Majalah Kaki Langit edisi 24/th. IV 2007 M berjudul Memperkuat ekonomi Umat.
- (m). Majalah Kaki Langit edisi 25, tahun 2008 M berjudul Aliran sesat belum tamat.
- (n). Majalah Kaki Langit edisi 27 tahun 2008 M berjudul Euforia Pilkada.
- (o). Majalah Kaki Langit edisi 29 tahun 2009 M berjudul Seni Islam telah mati.
- (p). Majalah Kaki Langit edisi 31 tahun 2009 M berjudul perempuan dalam Islam: Beda Fungsi bukan Diskriminasi.
- (q). Majalah Kaki Langit edisi 39 tahun 2010 M berjudul Hidangan Babi di bulan Suci.

- (r). Majalah Kaki Langit edisi 43 tahun 2011 M berjudul Film Religi Kontra Syar'i.
- (s). Majalah Kaki Langit edisi 46 tahun 2012 M berjudul Resolusi Jihad fakta sejarah yang hilang atau dihilangkan.
- (t). Majalah Langitan edisi 47 tahun 2013 M berjudul Teladan Kiai Istiqomah.
- (u). Majalah Langitan edisi 49 tahun 2013 M berjudul Sang Ghazali telah Pergi.
- (v). Majalah Langitan edisi 54 tahun 2014 M berjudul Sholawat Badar Masterpiece Van Java.
- (w). Majalah Langitan edisi 63 tahun 2015 M berjudul Menimbang Islam Nusantara.

2). Sumber Lisan

Dalam meninjau kredibilitas maka penulis mengadakan wawancara dengan orang-orang yang berkompeten dalam masalah Majalah Pesantren Langitan Tuban:

- (a). Misbahul Abidin selaku Staf Redaksi Majalah Detak
- (b). KH. Maksun Faqih selaku pimpinan Umum Media Dakwah Majalah Langitan
- (b). Ahmad Abi Yazid Al-Bustomy sebagai ro'is khos Imam Muslim
- (c). Muhammad Sholeh sebagai wakil pimpinan redaksi
- (d). Lutfi Anshori sebagai Dewan Redaktur
- (e). Yazid Fathoni sebagai staf redaksi

3). Sumber Benda

- (a). Foto wawancara bersama KH. Basori Alwi (pengasuh PP Singosari Malang) 2008.
- (b). Foto bersama Zastrow al-Ngatawi (Budayawan Indonesia di Makassar) 2010.
- (c). Foto wawancara di kediaman rumah KH. Zawawi Imron Madura (Budayawan Celurit Emas Indonesia) 2010.
- (d). Foto Muhammad Hasyim mewawawancarai KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) 2010.
- (e). Foto salah satu tim redaksi dengan Dato' Haji Muhamad Ahukri bin Muhamad (Mufti Kelantan, Malaysia) 2014
- (f). Foto wawancara dengan Syaikh Dabbagh (Sufi dari United Kingdom Aula Langitan) 2013
- (g). Foto wawancara bersama KH. Tholha Hasan (Mantan Menteri Agama RI) di kediaman Malang Jawa Timur 2008
- (h). Foto tim redaksi Majalah dengan Pengurus Kolej University Antarbangsa Islam Selangor (KUIS) di Malaysia 2013
- (i). Foto wawancara bersama Ulama Malaysia dan Thailand kantor Majelis Ulama Fathoni Thailand 2013.
- (j). Foto Muhammad Hasyim bersama Bapak Dahlan Iskan (Menteri BUMN RI) di kediaman Surabaya 2013
- (k). Foto papan jadwal keredaksian Langitan 2012
- (l). Foto Papan Distribusi dan sirkulasi Langitan 2012
- (l). Foto ruang komputer Langitan 2012.

b. sumber sekunder

Di lain sumber primer diatas, digunakan juga buku-buku dan sumber lainya yang dianggap menunjang dan hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dan didapat dari perpustakaan, Internet dan Media cetak pesantren.

1). Buku

- (a). Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia oleh proyek penelitian Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan RI bekerja sama dengan lembaga ekonomi dan kemasyarakatan nasional lembaga Ilmu Pengetahuan (Leknas-LPI), di perpustakaan paguyuban Jawa Timur. 1980. Di terbitkan oleh penerbit buku kompas, Januari 2002.
- (b). Buku oleh Kompri, M.Pd.I. Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren diterbitkan oleh PRENADA MEDIA tahun 2018.
- (c). Buku A. Halim dkk, Manajemen Pesantren oleh yang diterbitkan Pustaka Pesantren tahun 2005.
- (d). buku Drs. T. Atmadi, Pers Indonesia diterbitkan Direktorat Jendral Pembinaan Pers & Grafika Deppen tahun 1976.
- (e). Yuliandre Darwis, Ph.D., Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945 diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2013.
- (f). Taufiq Rahzen , Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007 diterbitkan oleh Boekoe 2007.
- (g). Umi Kholifatur Rosyidah, Majalah Langitan sebagai media dakwah, analisis terhadap majalah Langitan dilihat dari karakteristik majalah dakwah. Dari UIN Walisongo jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2016.

2. Kritik

Setelah semua sumber terkumpul, maka dilakukan tahapan kritik. Tahapan kritik ini dilakukan untuk memberikan penilaian sumber berubah memeriksa keabsahan sumber, memverifikasi sumber dan pengujian sumber mengenai kebenaran ketepatan dan akurasi dari sumber.

Langka kerja tahapan kritik ini penulis lakukan ialah untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi keotentikan sumber (keaslian), kredibilitas sumber, maupun validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keotentikan dari sumber-sumber tersebut, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran yang kredibilitas dan validitas dari sumber, penulis melakukan proses internal.

a). Kritik Ekstern

kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi berkaitan dengan aspek fisiknya. Kritik eksternal berfungsi untuk mengetahui asal sumber, apakah sumber asli atau turunan yang berkaitan dengan kualitas sumber. Kemudian menemukan sumber itu berasal. Maka perlu adanya kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.

Adapun untuk sumber tulisan yang penulis temukan adalah sumber primer, yakni Majalah detak tahun 1993, majalah kaki Langit tahun 2003 dan Majalah Langitan tahun 2013 yang mana diterbitkan oleh Pondok Pesantren Langitan sendiri kecuali majalah detak oleh Perpustakaan Langitan. sebagian kertas-kertasnya masih bagus, utuh terawat dan warnanya pun masih jelas, bagus sehingga masih layak untuk dibaca.

Untuk sumber benda seperti foto termasuk sumber primer, seperti sumber foto terlihat bahwa kertas foto yang dipakai dalam foto tersebut merupakan kertas zaman sekarang karena tahun 2008-an, warnanya pun

masih bagus dan jelas. Foto-foto itu masih tersimpan rapi sehingga terjaga keutuhannya.

b). Kritik Intern

kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat guna untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Cara kerja kritik internal yakni, dilihat berdasarkan sifatnya, apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidaknya. Untuk sumber yang penulis peroleh, merupakan sumber yang resmi karena sumber tulisan itu adalah tulisan dan terbitan pondok pesantren Langitan.

mengenai pengarang sumber, apakah si pengarang ini mampu menyampaikan kebenaran atau kesaksiannya, dengan cara melihat keahlian si sumber tentang kedekatannya dengan peristiwa, dan mau menyampaikan kebenaran atau kesaksiannya. Dalam hal ini, semua sumber tulisan yang penulis peroleh dalam menyroroti pengarang sumber, semuanya lolos dalam tahapan kritik intern ini.

Mengenai komparasi sumber yakni dengan cara membandingkan sumber satu dan sumber lainnya. Dari hasil membandingkan tersebut, sumber yang penulis peroleh menghasilkan pemahaman-pemahaman, klarifikasi atau definisi-definisi yang membantu dalam penelitian ini.

Mengenai korbokasi yakni sebagian utama yang kompleks dari metode sejarah untuk membandingkan dua atau lebih sumber untuk memecahkan masalah bukti-bukti sejarah yang kontradiktif atau yang paling bertentangan. Dalam hal ini sumber yang penulis peroleh saling mendukung antar sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran fakta sejarah atau proses uraian sejarah, yaitu dengan menyatukan beberapa fakta yang diperoleh. Tujuannya ialah menafsirkan sumber-sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Interpretasi memiliki dua macam yakni analisis dan sintesis.¹² perlunya analisis untuk menguraikan sumber-sumber yang ada, sementara sintesis penulis harus menyatukan sumber-sumber yang telah di dapat sebelumnya.

Penulis melakukan analisis untuk menguraikan Perkembangan Majalah Langitan di Pesantren Langitan, kemudian dari hasil analisis dilakukan sintesis yaitu mengelompokan atau menyatukan data-data atau sumber yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana mengumpulkan, membentuk data-data dan gambar. Menganalisis data sedekat dan sedapat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkrip.

Maka penulis menggunakan teori Teun Van Dijk, menurutnya analisis wacana kritis merupakan pendekatan khusus untuk studi teks dan pembicaraan, muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis dan secara umum dari cara sosio-politis sadar dan oposisi dari penyelidikan bahasa, wacana dan komunikasi untuk banyak bidang, pendekatan dan subdisiplin dalam studi bahasa dan wacana.¹³

Di dalam proses Perkembangan Majalah Langitan di Pesantren Langitan Tuban 1993-2015. Sebelum adanya majalah langitan kini, dahulu tahun 1993 sudah ada majalah detak. Karena beberapa kondisi administrasi dan SDM terpaksa harus terhenti. ditahun 1998 ketika naiknya gusdur menjadi presiden.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 103-4.

¹³ Nurul Musyafa'ah, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk 'Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh'" 4 (2017): 9.

Saat itu pimpinan pesantren pondok Pesantren Langitan KH. Abdullah Faqih merupakan guru spiritual sehingga banyak majalahmajalah pesantren dan publik memberitakan tentang sosok gusdur dan abdullah faqih. Ditahun 2003 diputuskan satu majalah yang mampu mewadahi dakwah, karya dan arsip pesantren Langitan. sehingga lahir majalah Langitan yang awalnya bernama kaki Langit.

Majalah tersebut disetujui oleh KH. Abdullah Faqih. Berdirinya media percetakan sebuah upaya awal mendirikan majalah Langitan yang kini dipimpin oleh KH. Maksud Faqih sebagai ketua redaksi pimpinan umum media percetakan. Terbentuknya majalah kaki langit yang artinya murid dengan pimpinan Syaiful Huda. Awal-awal berbau politik berubah haluan menjadi media dakwah.

Di tahun 2013 perubahan nama dan mengalami beberapa kefakuman, sehingga dari kaki langit menjadi Majalah Langitan. karena untuk meneruskan perjuangan dakwah KH. Abdullah Faqih, gus machsoem menangani pendanaan dan mengadakan seminar-seminar jurnalistik. Sehingga sampai kini bernama Majalah Langitan yang terbit 2 bulan sekali seharga Rp. 5000.-

4. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan dari hasil penelitian menjadi suatu kisah sejarah karya ilmiah. Historiografi adalah tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah yang dituangkan dalam penelitian sejarah. Penelitian juga menekankan aspek kronologis.¹⁴Setelah melakukan tahapan heuristik, kritik, interpretasi maka peneliti menuliskan berbagai hasil kedalam suatu tahapan historiografi. Dengan demikian, penulisan dalam penelitian ini diantaranya:

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah...*, hlm. 104.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah. Pada bab ini penulis mengungkapkan alasan peneliti membahas masalah ini. kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian.

Bab II Sejarah Terbitnya Majalah Langitan, peneliti memaparkan secara singkat mengenai gambaran tentang latar belakang terbitnya Majalah Langitan, Proses terbitnya Majalah Langitan, Visi Misi Majalah Langitan, Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam Majalah Langitan, Karakteristik dan Tema Majalah Langitan

Bab III Perkembangan Majalah Langitan 1993-2015, peneliti mulai mengarahkan kepada Majalah Detak Langitan 1993, Majalah Kaki Langit 2003-2013, Majalah Langitan 2013-2015, Rubrik Majalah Langitan, Susunan Redaksi Majalah Langitan, Proses Produksi, Strategi Pemasaran, Sumber Dana

Terakhir Bab IV, sebagai penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah dan terdapat saran penulis untuk penelitian selanjutnya kemudian selanjutnya di isi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.